

## **DAMPAK INDUSTRI BATA MERAH TERHADAP KONDISI LAHAN DI DESA KESIK KECAMATAN MASBAGIK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Ria Apriyanti<sup>2)</sup>, Tuti Mutia<sup>2)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Hamzanwadi  
Email: mutiatia92@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari industri bata merah terhadap kondisi lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini seluruh masyarakat Kelurahan Kesik yang pekerjaan pokoknya sebagai pengrajin atau pembuat bata merah sebanyak 78 orang. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Jumlah responden yang dijadikan sampel berjumlah 40 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan 35 orang (87,50%) responden menjawab dampak dari industri terhadap kondisi lahan menyebabkan tanah menjadi kurang subur, 2 orang (5%) responden menjawab tidak subur dan 3 orang (7,50%) responden menjawab tidak mengetahui kondisi kesuburan tanah tersebut.*

**Kata kunci:** *Industri Bata Merah, Kondisi Lahan*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini pembangunan yang berkelanjutan baik di kota dan desa banyak memberikan peluang usaha bagi banyak orang terlebih lagi para petani. Para petani yang awalnya menggarap sawah cenderung beralih menggeluti sebuah industri kecil yang mereka pandang lebih menguntungkan. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi membuat para petani berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan uang dengan lebih cepat dari pada dengan bercocok tanam yang hasilnya hanya bisa di dapat permusim. Terlebih dengan kondisi cuaca yang sering berubah-ubah membuat para

petani lebih memilih membuat sebuah industri kecil, salah satu industri bata merah.

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Berdasarkan undang-undang tersebut memberikan pandangan bahwa petani mulai memfaatkan bahan mentah yaitu berupa tanah liat yang terdapat di lahan-lahan mereka untuk dimanfaatkan

menjadi sesuatu yang bisa memberikan nilai lebih bagi perekonomian keluarga petani, salah satunya dengan industri bata merah.

Bertambahnya penduduk yang cepat diiringi pertumbuhan angkatan kerja yang meningkat berakibat sektor pertanian tidak mampu menyerap tenaga kerja terutama di daerah pedesaan. Kondisi seperti ini menyebabkan sebagian penduduk yang tidak bekerja di sektor formal akan beralih mencari pekerjaan ke sektor informal salah satunya dengan cara membuat industri bata merah.

Industri bata merah merupakan kegiatan berupa pengolahan bahan baku berupa tanah liat, kemudian ditambah air selanjutnya melalui pencetakan dan pembakaran sehingga menjadi produk yang siap digunakan dalam bentuk batu bata. Industri bata merah pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi penting dalam menunjang pembangunan sarana dan prasarana pemerintah, utamanya akan kebutuhan perumahan, kebutuhan perumahan di masa mendatang pasti akan semakin banyak sehingga diperlukan material yang baik untuk membangun.

Industri bata merah akhir-akhir ini banyak dijumpai di berbagai daerah, salah satunya di Desa Kesik. Desa Kesik merupakan nama salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan satu

dari 7 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Masbagik dengan kode pos 83661. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan dan kurangnya keahlian sumber daya manusia yang berupa keterampilan menjadi alasan sebagian penduduk di Desa Kesik bekerja sebagai pengrajin bata merah.

Industri bata merah ini selain mempunyai dampak positif bagi masyarakat juga mempunyai dampak negatif baik itu dari segi kondisi lahan atau yang lainnya. Eksploitasi tanah secara terus-menerus dalam jumlah yang besar akan menimbulkan dampak negatif bagi unsur hara yang terkandung di dalam tanah. Proses penggalian dalam pembuatan bata merah mendorong kemerosotan sumber daya tanah baik mutu maupun kualitasnya. Gejala fisik yang tampak jelas terlihat di tempat pembuatan bata merah adalah semakin tipisnya lapisan tanah, sehingga membuat kemampuan tanah menjadi tidak stabil dalam artian kemampuan tanah untuk menopang kehidupan tanaman yang berdiri di atasnya pun berkurang dibandingkan dengan tanah yang belum dijadikan tempat industri bata merah.

Kondisi dilapangan sudah memprihatinkan, lubang bekas galian guna pemanfaatan bata merah terlihat sangat jelas. Ukuran lubang akibat proses pembuatan bata merah yang cukup besar dengan kedalaman sampai dengan 2

meter cukup banyak ditemukan di tempat pembuatan bata merah. Bahkan, asap dan debu yang ditimbulkan dalam proses pembuatan bata merah telah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat, padahal hal tersebut bisa saja akan mengganggu kondisi kesehatan masyarakat.

Hal ini sungguh ironis sekali, di Desa Kesik yang mempunyai lahan yang subur, saluran irigasi yang bagus, harus terganti dengan industri bata merah dikarenakan hanya untuk kebutuhan komersil yang bersifat sementara. Selain itu, jika hal-hal seperti ini terus-menerus berlanjut dikhawatirkan banyak lahan pertanian akan terpakai untuk pembuatan bata merah dan akibat dari hal tersebut akan menimbulkan dampak yang negatif bagi kondisi lahan bekas penggalian bata merah yaitu mutu dan kualitas tanahnya tidak akan sama dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka sudah selayaknyalah dilakukan kajian mengenai *Dampak Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan para pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan desa ini dengan pertimbangan sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian dan informal salah satunya sebagai pembuat atau pengrajin bata merah. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan April 2018,

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kelurahan Kesik yang pekerjaan pokoknya sebagai pengrajin atau pembuat bata merah sebanyak 78 orang

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang di jadikan objek penelitian. Cara menentukan pengambilan sampel adalah dengan menggunakan tehnik *sampling purposive* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya, sampel penelitian didasarkan atas cirri-ciri atau

karakteristik tertentu. Misalnya, dari segi umur (20 tahun ke atas). Adapun yang menjadi sampel adalah sebagian masyarakat Kelurahan Kesik yang pekerjaan pokoknya sebagai pembuat atau pengrajin bata merah sebanyak 40 orang.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan 3 tahapan di antaranya:

#### 1) Tahap Klasifikasi

Yaitu pengelompokan data berdasarkan spesifikasi masing-masing fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengklasifikasian data yang telah terkumpul baik itu data primer dan data sekunder dan melakukan pengelompokan berdasarkan spesifikasi masing-masing pokok permasalahan.

#### 2) Tahap Analisis

Yaitu menganalisis data dengan melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang berlangsung secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, sehingga nantinya diperoleh data yang singkat terpusat dan jelas batas-batas permasalahannya.

#### 3) Tahap deskripsi

Yaitu menuliskan kembali hasil penelitian setelah melalui pembuktian dengan cara analisis deskriptif kualitatif

dari setiap fokus masalah penelitian untuk diambil simpulan akhir. Pada tahap ini, setelah tahap klasifikasi dan analisis selesai peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata data yang telah diperoleh dari tahap klasifikasi dan tahap analisis sehingga akan diperoleh kesimpulan akhir yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam rangka memberikan penafsiran mengenai Dampak Industri Bata Merah Terkait Kondisi Lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, maka peneliti perlu membahas hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dijelaskan beberapa hal terkait dengan Dampak Industri Bata Merah Terkait Kondisi Lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

Pada penelitian ini, sampel yang dijadikan informasn (responden) merupakan masyarakat Desa Kesik yang berprofesi sebagai pembuat bata merah yang berusia 20 tahun ke atas. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk

mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan statistic sederhana berupa tabel distribusi frekuensi dengan tujuan untuk memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti sehingga peneliti mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan.

Industri bata merah merupakan mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Kesik selain menjadi petani. Desa kesik sebagian besar didominasi oleh areal persawahan dan mayoritas penduduknya adalah petani. Akan tetapi, pendapatan sebagai petani yang dirasa kurang mencukupi mengakibatkan banyak masyarakat yang beralih profesi sebagai pembuat bata merah. Dari 40 responden yang diwawancarai sebagian besar yang berprofesi sebagai pembuat bata merah adalah laki-laki yaitu berjumlah 32 orang (80%) dan perempuan berjumlah 8 orang (20%). Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki karena secara umum mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah atau menghidupi keluarga dan harus bekerja keras salah satunya sebagai pembuat bata merah.

Penelitian ini mengambil informan atau responden yang memiliki umur 20 tahun ke atas, karena pada usia ini seseorang dalam masa produktifnya

dalam berkerja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kelompok umur yang mendominasi pembuat bata merah masih didominasi oleh umur 50 tahun ke atas yang berjumlah 24 orang (65%), selanjutnya, diikuti oleh kelompok umur 35-49 tahun yang berjumlah 12 orang (60%), dan terakhir diikuti oleh kelompok umur 20-34 tahun yang berjumlah 4 orang (10%).

Berdasarkan data tersebut seluruh pembuat bata merah berada pada masa produktif, dan sebagian besar berumur 50 tahun. Hal ini menggambarkan pembuat bata merah di daerah penelitian tidak mampu bersaing dalam hal lapangan pekerjaan dengan mereka yang usianya masih relatif muda, sehingga mereka banyak mencari lapangan pekerjaan lain yang mudah bagi mereka dan tidak memerlukan keahlian khusus layaknya orang-orang kantoran. Selanjutnya, dari penelitian yang telah dilakukan semua informan (responden) sudah menikah. Hal ini menggambarkan keinginan masyarakat pembuat bata merah untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Jika lihat dari status kepemilikan lahan sebagian besar masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki lahan sendiri yang digunakan sebagai areal lahan pertanian. Dari total 40 responden yang diwawancarai dapat diketahui 23 orang (57,50%) memiliki lahan sendiri

berarti hamper setengah dari total responden yang diwawancarai. Akan tetapi, responden yang menyewa lahan sebagai tempat produksi bata merah juga cukup banyak yaitu 17 orang (42,50%). Berdasarkan hasil wawancara tersebut kebanyakan dari responden adalah petani yang menjadi pembuat bata merah sedangkan sisanya adalah orang yang menyewa lahan sebagai produksi bata merah.

Terkait dengan lama usaha responden yang membuat bata merah itu beraneka ragam. Ada yang sudah berusaha cukup lama yaitu 20 tahun ke atas yaitu 18 orang (45%), selanjutnya ada yang berusaha 10-15 tahun berjumlah 8 orang (20%), ada yang berusaha selama 5-10 tahun berjumlah 11 orang yaitu (27,50%) dan ada yang berusaha baru 5 tahun berjumlah 3 orang (7,50%). Dilihat dari data di atas responden atau pembuat bata merah sudah berusaha cukup lama dalam menggeluti usaha bata merah. Responden sudah cukup lama menggeluti usaha bata merah dan boleh dikatakan mereka sudah berpengalaman dalam hal membuat bata merah.

Untuk ketersediaan bahan baku, berdasarkan hasil wawancara dari responden memilih tetap menggunakan lahan yang sama untuk produksi bata merah berjumlah 25 orang (62,50%), dan yang berpindah lokasi jika bahan baku

habis berjumlah 15 orang (37,50%). Untuk diketahui responden yang berpindah lokasi jika lahan tempat produksi bata merah jauh dari akses jalan sehingga menyulitkan untuk angkutan masuk mengambil bata merah, responden lebih memilih di tempat yang lebih mudah akses jalannya untuk pengangkutan bata merah. Berpindah lokasi juga disebabkan oleh jika responden menyewa lahan dan pemilik lahan menaikkan harga sewa maka hal ini juga mempengaruhi pindahnya lokasi industri bata merah.

Lahan tempat pembuatan industri bata merah dengan lahan areal persawahan merupakan areal yang dulunya adalah persawahan yang digunakan atau digarap oleh para petani. Akan tetapi, di Desa Kesik telah banyak digunakan untuk industri bata merah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui sebagian besar responden menjawab ada perbedaan fungsi lahan bekas penggalian bata merah dengan lahan sawah atau kebun yang belum dijadikan tempat industri bata merah yang berjumlah 33 orang (82,50%), dan yang menjawab tidak ada perbedaan berjumlah 5 orang (12,50%), sedangkan yang menjawab tidak tahu 2 orang (5%).

Selanjutnya, jika dilihat dari tingkat kesuburan tanah bekas pembuatan industri bata merah dibandingkan lahan yang belum digunakan sebagai tempat

pembuatan bata merah diperoleh hasil dari 40 orang responden yang diwawancarai 35 orang (87,50%) menjawab kurang subur, sedangkan yang menjawab tidak subur berjumlah 2 orang (5%), dan yang menjawab tidak tahu berjumlah 3 orang (7,50%).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bekas penggalian bata merah kurang subur untuk dijadikan lahan pertanian atau lahan yang digunakan untuk bercocok tanam. Sebelum lahan bekas penggalian bata merah digunakan kembali harus dilakukan pengolahan tanah terlebih dahulu dengan menggunakan pupuk organik ataupun anorganik sebelum digunakan kembali.

Terkait dengan penurunan kemampuan tanah dalam menyerap air bekas penggalian bata merah di ketahui sebagian besar masyarakat kesik menjawab 35 orang (87,50%) mengatakan ada pengaruh bekas penggalian bata merah terhadap kemampuan tanah dalam menyerap air. Selanjutnya terkait dengan bekas penggalian bata merah dapat mempengaruhi area irigasi persawahan di desa kesik sebagian besar menjawab 32 orang (80%) mengatakan ada pengaruh bekas penggalian bata merah terhadap rusaknya jaringan irigasi di areal persawahan.

Terkait dengan aktifitas produksi bata merah yang dilakukan dengan proses pembakaran, tentunya menimbulkan asap dalam proses tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan responden di Desa Kesik yang berjumlah 40 orang.

Dari wawancara tersebut maka diperoleh hasil 38 orang (95%) tidak pernah mendapatkan keluhan atau teguran dari masyarakat setempat mengenai aktifitas pembuatan bata merah dan sisanya berjumlah 2 orang (5%) mengatakan pernah mendapatkan keluhan tersebut.

Berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para pembuat bata merah sebagian besar tidak pernah mendapatkan keluhan dari masyarakat terutama terkait dengan proses pembakaran bata merah yang secara tidak langsung mengganggu kesehatan hal ini didasari dari sisi kegiatan perekonomian di Desa Kesik yang banyak membuat industri bata merah, dengan adanya industri bata merah maka secara otomatis akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di Desa kesik yang belum mempunyai pekerjaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat pembuat bata merah mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas Industri bata merah terhadap kondisi lahan di Desa Kesik mengakibatkan tingkat kesuburan tanah berkurang (87,50%), menurunnya kualitas tanah dalam menyimpan air (87,50%), rusaknya jaringan irigasi di area persawahan (80%), adanya polusi udara dari proses pembakaran (5%).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran terkait penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih merupakan deskripsi sederhana dari penulis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai Dampak Industri Bata Merah Terkait Kondisi Lahan di Desa Kesik Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur masih sangat diperlukan guna untuk menyempurnakan penelitian ini.
2. Industri bata merah sangat membantu masyarakat terutama dalam bidang perekonomian. Akan tetapi, kedepan haruslah

diperhatikan kondisi lahan akibat dari industri bata merah agar fungsi dari lahan tersebut kembali normal.

3. Masyarakat pengrajin bata merah sebaiknya dibeikan sosialisasi dari pemerintah terkait pengelolaan industri tersebut, baik dari segi, ekonomi, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan supaya masyarakat dapat keuntungan akan tetapi tidak mengabaikan dari sisi lahan, lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endarto, Danang. (2009). *Geografi Untuk SMA/SMK Kelas XI*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional
- Hidayat, rahmat. (2006). Model Reklamasi Lahan Kritis Pada Area Bekas Penggalian Batu bata. <http://student-research.umm.ac.id/index.php/pkmi/article/view/7966/541>. 10 Desember 2014 (10:30).
- Karto, Saputra dan Sutedjo. (1991). *Pengantar Ilmu Tanah*. Bandung : Rineka Cipta
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muray, Anggi Akhirta. (2011). *Dampak Sosio - Ekonomi dan Ekologi Kawasan Industri Batu Bata (Kasus Kampung Ater dan Ciawian Desa Gerowong Parung Panjang*

*Kabupaten Bogor, Jawa Barat*).  
Skripsi. Institut pertanian Bogor.  
Bogor.

Musaddat, Syaiful. (2007). *Aplikasi Bahasa Inonesia (Pemahaman Ke Arah Penyusunan Kaya Ilmiah*. Mataram : Mataram Pres

Nugroho, Nasir. (2009). *Studi Aksesibilitas dan Karakteristik Pengrajin batu Bata di Kelurahan Lalung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.

Safitri, Riandaru Indah. (2012). *Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Pengusaha Batu Bata di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung : Alfabeta

Wikipedia. (2010). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Batu Bata  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Batu\\_bata](http://id.wikipedia.org/wiki/Batu_bata).Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 10 Desember 2014 (10:45).